



Pemanfaatan Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter

Napra Tilofa Br. Sembiring^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanah Pinem, Indonesia

¹ napratilofa46@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 September 2021;
Revised: 20 September 2021;
Accepted: 23 September 2021

Kata kunci:

Pemanfaatan Nilai
Kejujuran;
Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan;
Bahan Ajar;
Pendidikan Karakter.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menguraikan upaya memanfaatkan nilai kejujuran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Nilai kejujuran diupayakan sebagai bahan ajar berbasis pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dekriptif dengan mendasarkan pada sumber-sumber literatur. Untuk itu, penelitian ini bersifat *library-research* yang disesuaikan konteks zamannya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman dengan tiga tahap, yaitu: reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan yaitu: pertama, nilai kejujuran yang ada dalam kewarganegaraan juga memiliki kekuatan untuk menjadikan peserta didiknya mempunyai prinsip yang benar ketika peserta didik mampu menemukan nilai kejujuran dalam kewarganegaraan tersebut. Kedua, pemanfaatan nilai kejujuran dalam kewarganegaraan dituangkan dalam: (1) gagasan yang dalam nilai kejujuran dijalankan melalui dialog, (2) nilai kejujuran bisa dimanfaatkan melalui teladan tokoh, dan (3) nilai kejujuran dimanfaatkan melalui proses pembelajaran di ruang kelas melalui penjelasan para guru. Ketiga, pemanfaatan nilai kejujuran sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah dimanifestasikan dalam pembelajaran menggunakan bahan ajar.

ABSTRACT

Utilization of Honesty Values in Pancasila and Civic Education as Teaching Material Based on Character Education. The purpose of this study is to describe efforts to utilize the value of honesty in the subjects of Pancasila and Civic Education. The value of honesty is sought as a teaching material based on character education in schools. This research uses a descriptive qualitative method by basing on literature sources. This research is library-research that is adjusted to the context of the times. Data analysis in this study used Miles and Huberman's analysis with three stages: data reduction, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study found that: first, the value of honesty in citizenship also has the power to make students have the right principles when students are able to find the value of honesty in that citizenship. Second, the use of the value of honesty in citizenship is stated in: (1) ideas that in the value of honesty are carried out through dialogue, (2) the value of honesty can be utilized through the example of figures, and (3) the value of honesty is utilized through the learning process in the classroom through the explanation of teachers. Third, the utilization of the value of honesty as part of character education in schools is manifested by using teaching materials.

Keywords:

Utilization of the Value of
Honesty;
Pancasila and Citizenship
Education;
Teaching Materials;
Character Education.

Copyright © 2021 (Napra Tilofa Br. Sembiring). All Right Reserved

How to Cite : Sembiring, N. T. B. Pemanfaatan Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter. *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 36–42. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pijar/article/view/965>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sulistiyorini, & Nurfalah, 2019). Pendidikan bisa mengembangkan potensi peserta didik dalam lingkup pendidikan formal untuk bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab. Pendidikan, oleh karena itu, menempatkan karakter agar manusia Indonesia menjadi beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Pendidikan karakter diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral. Sesuai dengan definisi dalam upaya pemanfaatan nilai kejujuran dalam konteks kewarganegaraan, maka gagasan dan tindakan warga negara bisa menumbuhkan kepekaan dan kekritisannya (Juliardi, 2015).

Muatan kewarganegaraan dalam pembelajaran dalam konteks ini menjadi upaya pemanfaatan pada nilai-nilai kejujuran. Hal ini diharapkan agar peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran dan mengambil nilai-nilai yang positif dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Alfiah, 2022). Mata pelajaran PPKn di sekolah, bertujuan untuk menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kompetensi kewarganegaraan kepada peserta didik terutama terhadap masalah-masalah hak dan kewajiban, pengenalan dan rasa hormat terhadap tata nilai, baik dalam konteks individu maupun sosial. Hal itu menjadi urgen dan relevan dengan muatan yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter saat ini. Melalui pembelajaran kewarganegaraan, siswa dapat lebih tanggap dalam konteks pembelajaran apapun, dan juga dapat lebih tanggap dalam kehidupan sosialnya. Mata pelajaran PPKn bisa menjadi karya teks dan tindakan nyata warga negara dalam hidup keseharian. Pendidikan Kewarganegaraan, dengan demikian menampilkan beragam problem kewarganegaraan kontemporer.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Banyak nilai moral yang terkandung dalam kewarganegaraan. Manusia akan bertindak sesuai dengan nilai yang diyakininya. Semakin kuat nilai yang dipilih semakin kuat pula pengaruh nilai tersebut terhadap kehidupannya. Salah satunya adalah nilai kejujuran. Nilai kejujuran termasuk dalam satu nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarajat (2002) bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Ainiyah, 2013).

Pola perkembangan manusia dihasilkan dari proses kognitif dan proses sosial emosi. Dengan membaca teks kewarganegaraan, dapat mengolah pola pikir dan menambah kosakata serta mempengaruhi pola pikir dan intelegensi. Sebuah karya teks kewarganegaraan dikatakan baik untuk dikonsumsi oleh masyarakat peserta didik jika di dalamnya terkandung nilai-nilai yang positif. Demikian juga cerita pendek, akan baik dibaca oleh peserta didik jika di dalamnya mengandung nilai-nilai yang mampu menjadi suri teladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, kewarganegaraan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar untuk mengajarkan nilai kejujuran yang berbasis pendidikan karakter.

Belajar adalah suatu hasil proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slamet, 1995). Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal maka dalam proses belajar harus disertai dengan minat.

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dijelaskan di atas, maka diangkat satu isu yang menjadi prioritas penelitian ini yaitu "Pemanfaatan Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter."

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan tidak untuk menguji suatu hipotesis, tetapi hanya untuk menggambarkan tentang suatu variabel apa adanya (Moleong, 1988). Jadi penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tantangan Pendidikan Pancasila seperti apa adanya sesuai dengan fenomena yang tampak di era revolusi industri 4.0. Selain itu, penelitian ini bersifat *library-research*, yang akan menggali data dari sumber-sumber kepustakaan yang konteksnya sesuai. Sumber data dalam penelitian ini yaitu karya ilmiah atau atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan nilai kejujuran dalam pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman dengan melakukan tiga tahap, yaitu: reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data-data yang relevan dengan tujuan penelitian. Display data dilakukan dengan mendiskripsikan data penelitian yang telah diungkap, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan setelah diperoleh pemahaman yang lengkap dari data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk dan fungsi nilai kejujuran dalam konteks kewarganegaraan mempunyai nilai moral yang disampaikan di dalamnya. Nilai moral tersebut menjadi dasar panduan hidup manusia dalam kehidupan pribadinya. Untuk itu, kejujuran adalah salah satu nilai moral yang patut dipelajari oleh siswa di sekolah. Nilai kejujuran akan mendorong siswa untuk melakukan hal yang sesuai dengan norma dan kebenaran. Sebuah kewarganegaraan mempunyai nilai yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Nilai dirasakan dalam diri masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip, yang menjadi pedoman dalam hidup (Kaswardi, 1993).

Nilai kejujuran yang ada dalam kewarganegaraan juga memiliki kekuatan untuk menjadikan peserta didiknya mempunyai prinsip yang benar ketika peserta didik mampu menemukan nilai kejujuran dalam kewarganegaraan tersebut (Lestari, 2020). Bentuk nilai kejujuran dapat menggambarkan fungsi nilai kejujurannya. Fungsi nilai kejujuran dalam kewarganegaraan juga bermacam-macam. Nilai kejujuran dapat berfungsi sebagai penguat karakter tokoh, mengakhiri cerita, memberikan klimaks cerita dan mengawali konflik. Bentuk nilai kejujuran pada kewarganegaraan di antaranya adalah nilai kejujuran dalam menyatakan perasaan. Kejujuran dalam menyatakan perasaan adalah tema yang banyak diminati oleh remaja. Hal ini disebabkan oleh perkembangan remaja yang mulai tertarik pada lawan jenis dan sudah menginginkan daya tarik terhadap lawan jenis. Hal ini dipertegas oleh Hurlock (1994) bahwa remaja laki-laki ataupun perempuan akan mengembangkan sikap yang baru terhadap lawan jenis dan mengembangkan minat terhadap kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan.

Selain itu, menurut Pratiwi (2012) bentuk kejujuran yang ada dalam kewarganegaraan adalah kejujuran menyatakan fakta atau informasi yang ada, kejujuran dalam bentuk sikap, dan kejujuran dalam bentuk amanat. Kejujuran yang berbentuk amanat sering inilah yang sering digunakan sebagai bahan ajar karena peserta didik dapat secara langsung menangkap amanat yang disampaikan pengarang dalam karya teks kewarganegaraannya. Penggambaran Nilai Kejujuran Menurut Nurgiantoro (1995), bentuk penyampaian pesan moral secara tidak langsung biasanya tersirat dalam cerita dan berupa koherensi antara unsur-unsur cerita seperti tokoh, perwatakan, dan alur.

Pemanfaatan nilai kejujuran dalam kewarganegaraan dituangkan dalam: (1) gagasan yang dalam nilai kejujuran dijalankan melalui dialog, (2) nilai kejujuran bisa dimanfaatkan melalui teladan tokoh, dan (3) nilai kejujuran dimanfaatkan melalui proses pembelajaran di ruang kelas melalui penjelasan para guru. Penggambaran nilai-nilai kejujuran tersebut mampu merangsang siswa untuk menemukan sendiri nilai kejujuran yang terkandung dalam kewarganegaraan. Penggambaran nilai

kejujuran dalam kewarganegaraan juga dapat mengajarkan siswa tentang variasi penggambaran nilai kehidupan. Siswa dapat menemukan sendiri amanat yang terkandung dalam kewarganegaraan atau siswa dapat membaca sebuah nilai yang sudah dipaparkan oleh pengarang. Ada beberapa peserta didik yang menyukai penggambaran nilai secara langsung karena dirasa lebih mudah dipahami. Selain itu, ada juga peserta didik yang lebih menyukai penggambaran nilai secara tidak langsung karena peserta didik dapat menggunakan imajinasinya dalam menemukan nilai tersebut (Gunarsa, 1986).

Penggambaran nilai kejujuran ini dapat membantu peserta didik untuk memahami nilai kejujuran yang disampaikan pengarang dalam karya teks kewarganegaraannya. Penggambaran nilai kejujuran melalui dialog memang lebih mudah dibuat oleh pengarang karena biasanya kejujuran adalah sebuah pengakuan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Selain itu, penggambaran nilai kejujuran melalui tokoh termasuk dalam penggambaran nilai secara tidak langsung. Pengarang menginginkan peserta didik menjadi peserta didik yang kritis sehingga bisa menemukan amanat yang ingin pengarang sampaikan. Penggambaran nilai yang terakhir adalah penggambaran nilai kejujuran melalui deskripsi pengarang. Penggambaran nilai kejujuran yang seperti ini termasuk dalam penggambaran secara langsung. Pengarang mendeskripsikan nilai kejujuran dengan bahasa yang lugas sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan mudah (Kurniawati, 2021; Wilujeng, 2016).

Ada delapan belas muatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan di sekolah, antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, (10) cinta tanah air, (11) menghargai prestasi, (12) bersahabat, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Muatan pendidikan karakter di sekolah dimanifestasikan dalam pembelajaran menggunakan bahan ajar. Bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Bahan ajar untuk peserta didik tingkat menengah pertama membutuhkan bahan ajar yang dapat mengajarkan nilai-nilai perkembangan kepribadian kepada peserta didik. Nilai-nilai perkembangan dalam pembelajaran tersebut terkumpul dalam suatu wadah yang disebut pendidikan karakter (Kemendiknas, 2008). Pendidikan karakter sangat penting diterapkan sejak anak usia sekolah menengah pertama. Hal ini disebabkan para siswa yang melewati masa remajanya ditandai dengan terjadinya pergolakan emosi yang diiringi pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Di masa kini, remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan dan sebagai akibatnya akan muncul kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik dan pertentangan, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan (Gunarsa, 1986; Hale, dkk., 2021).

Di masa seperti saat ini, siswa butuh diberi bimbingan agar lebih mengerti nilai-nilai perkembangan yang mereka butuhkan untuk terjun dalam kehidupan sosial. Masa remaja adalah periode di mana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Selanjutnya, karya teks kewarganegaraan yang baik memiliki beberapa kriteria, salah satunya adalah memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya. Semua karya teks kewarganegaraan memiliki tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Setiap tujuan pengarang akan diresapi dan dijadikan pedoman atau hanya dibiarkan saja oleh peserta didik. Kaswardi (1993) berpendapat bahwa peserta didik cenderung memilih bacaan yang sesuai dengan nilai-nilai peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan lebih menyukai bacaan yang sesuai dengan pemikiran atau minatnya. Peserta didik yang menyukai politik akan lebih memilih bacaan yang membahas tentang politik dan peserta didik yang menyukai teks kewarganegaraan akan lebih memilih bacaan yang bergenre teks kewarganegaraan.

Kewarganegaraan memiliki kelebihan menjadi karya teks kewarganegaraan yang dapat diambil amanat yang menjadi tujuan pengarang. Lebih lanjut Kaswardi (1993) mengemukakan bahwa orang bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya. Semakin kuat nilai yang dipilih akan semakin kuat pengaruh nilai tersebut terhadap kehidupannya. Nilai kejujuran dapat menjadi pondasi untuk mempelajari nilai moral yang lain. Nilai tersebut juga diselaraskan dengan pendidikan karakter yang sedang gencar digalangkan oleh pemerintah dan tenaga pendidik. Pemanfaatan nilai-nilai kejujuran dalam konteks pendidikan kewarganegaraan yang dianalisis cara penggambaran nilai, bentuk, dan fungsi nilainya dapat dicermati nilai kejujurannya dengan cara menganalisis bahasa yang digunakan, keruntutan ceritanya, pengaruh terhadap peserta didik, dan amanat yang terkandung di dalamnya. Beberapa analisis tersebut dapat membantu untuk menemukan kemungkinan pemanfaatan nilai kejujuran untuk dijadikan alternatif bahan ajar berbasis pendidikan karakter.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka simpulan penelitian berjudul “Pemanfaatan Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter” adalah pertama, nilai kejujuran yang ada dalam kewarganegaraan juga memiliki kekuatan untuk menjadikan peserta didiknya mempunyai prinsip yang benar ketika peserta didik mampu menemukan nilai kejujuran dalam kewarganegaraan tersebut. Kedua, pemanfaatan nilai kejujuran dalam kewarganegaraan dituangkan dalam: (1) gagasan yang dalam nilai kejujuran dijalankan melalui dialog, (2) nilai kejujuran bisa dimanfaatkan melalui teladan tokoh, dan (3) nilai kejujuran dimanfaatkan melalui proses pembelajaran di ruang kelas melalui penjelasan para guru. Ketiga, pemanfaatan nilai kejujuran sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah dimanifestasikan dalam pembelajaran menggunakan bahan ajar. Bahan ajar untuk peserta didik membutuhkan materi pembelajaran yang dapat mengajarkan nilai-nilai perkembangan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai perkembangan dalam pembelajaran tersebut terkumpul dalam suatu wadah yang disebut pendidikan karakter. Sebuah karya teks kewarganegaraan dikatakan baik untuk dikonsumsi oleh peserta didik jika di dalamnya terkandung nilai-nilai yang positif. Demikian halnya dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, akan baik dibaca oleh peserta didik jika di dalamnya mengandung nilai-nilai yang mampu menjadi suri teladan bagi peserta didiknya.

Referensi

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Alfiah, S. N. (2022). Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Lamongan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Gunarsa, D. (1986). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BK Gunung Mulia.
- Hale, C. B., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2021). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1 (12).
- Hero, H. (2021). Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama Di Sdk Nangahaledoi. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 103-112.
- Hurlock, E.B. (1994). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kaswardi, K. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kemdiknas. (2008). *Sosialisasi KTSP: Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Kemdiknas.
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.

- Kurniawati, E. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Permainan Monopoli Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–5. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/74>
- Juliardi, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 3.
- Lestari, F. A. (2020). Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Lestari, P. (2016). Membangun karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan hidden curriculum di sd budi mulia dua pandeansari yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71-96.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data Analysis “a methods sourcebook.”* United States of Amerika: SAGE Publications.
- Moleong, L.J. (1988). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud.
- Muhammad, N. H. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Batu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Noviyanto, R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mi Mathla’ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamu (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66.
- Purboretno, A. A., Mansur, R., & Mustafida, F. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smpn 3 Jatinom Klaten. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(7), 96-106.
- Rosada, A. (2019). Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Attaqwa Desa Wonokerto Kecamatan Bandar Kabupaten Batang (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan).
- Rukmana, L., Hakim, L., & Fatmawati, K. (2020). Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Kota Jambi (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045-4052.
- Sholiha, D. A., Alfa, F., & A'yun, Q. (2021). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Mujahadah di Pondok Pesantren Kedunglo II Kepanjen Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(5), 92-101.
- Sulistiyorini, D., & Nurfalah, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jama'ah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 40-49.
- Tarkuni. (2021). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 18–23. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/78>
- Wilujeng, W. S. (2016). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di SD Ummu Aiman (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).